

Efektivitas Edukasi Laktasi Terhadap Pengetahuan dan Self Efficacy Ibu Menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara

Masluroh¹, Sukmawati²

^{1,2}Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Edukasi; Pengetahuan; Self Efficacy</p> <p>Dikirim : 5 September 2019 Direvisi : 10 September 2019 Diterima : 10 September 2019</p> <p> Masluroh  masluroh@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-0965-5292</p>	<p>UNICEF tahun 2020 menyebutkan cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia mencapai 38%. Sementara dinegara berkembang hanya 39%. Cakupan ASI Eksklusif di Negara ASEAN seperti India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%, sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 hanya 73,97%. Kabupaten Buton Utara pencapaian ASI eksklusif pada bayi sebesar 58%. Ada tiga alasan mengapa banyak ibu berhenti menyusui, pelekatan yang salah saat menyusui menyebabkan bayi baru lahir kesulitan mengisap (27,1%), ASI tidak memenuhi kebutuhan bayi (55,6%), dan ibu percaya bahwa mereka tidak mendapatkan cukup ASI (52,2%). Tingkat pengetahuan sangat erat hubungannya dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Mengetahui efektivitas edukasi laktasi terhadap pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui. Quasy eksperimental dengan jenis penelitian desain one grup pretest-postest design. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara, pada bulan Maret - Juli 2024 sebanyak 40 orang, teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Sebelum diberikan edukasi laktasi mayoritas responden berpengetahuan cukup (47,5%) dan sesudahnya berpengetahuan baik (72,5%). Sebelum diberikan edukasi laktasi mayoritas responden dengan self efficacy rendah (62,5%) dan sesudahnya dengan self efficacy tinggi (100%). Ada efektivitas edukasi laktasi terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat Self Efficacy ibu menyusui (p value 0,000). Ada efektivitas edukasi laktasi terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat Self Efficacy ibu menyusui. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan tentang laktasi sehingga ibu menyusui memiliki pengetahuan yang lebih baik.</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

1. Pendahuluan

United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kelahiran bayi diikuti

dengan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan terus menyusui hingga 2 tahun atau lebih, pemberian ASI dapat memberikan imun yang kuat agar anak tidak mengalami kekurangan gizi, serta sebagai vaksin pertama bayi yang melindunginya dari banyak penyakit umum. Menurut laporan UNICEF tahun 2020 menyebutkan cakupan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia pada bayi usia 0-6 bulan hanya mencapai 44%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif di negara berkembang dapat mencegah kematian balita sebesar 90% akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Sementara dinegara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif. Cakupan ASI Eksklusif di Negara ASEAN seperti India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24% (UNICEF, 2021). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa di Indonesia persentase bayi berusia di bawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif mencapai 73,97%. Persentase bayi ASI eksklusif nasional di dalam negeri pada 2023 naik dibanding tahun sebelumnya yaitu 72,04%. Berdasarkan provinsinya, pemberian ASI eksklusif tertinggi nasional berada di Nusa Tenggara Barat pada 2023 dengan persentase mencapai 82,45%. Lalu, disusul oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 80,2% dan 80,08%. Sementara, Gorontalo merupakan provinsi dengan pemberian ASI eksklusif terendah nasional pada 2023 dengan persentase hanya sebesar 55,11%. Kemudian, diikuti Papua dan Kalimantan Tengah dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 55,41% dan 55,78%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Sulawesi Tenggara 62,99% (Cindy, 2024).

Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2023 menunjukan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi pencapaian tertinggi adalah kabupaten Buton dan Konawe Kepulauan dengan persentase 71%, dan pencapaian terendah adalah Buton Selatan yaitu sebesar 0%. Sedangkan Kabupaten Buton Utara pencapaian ASI eksklusif pada bayi sebesar 58% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan menyusui karena ASI memasok nutrisi yang dibutuhkan bayi, namun ada berbagai alasan mengapa ibu memilih untuk tidak menyusui secara eksklusif. Ada tiga alasan mengapa banyak ibu berhenti menyusui, menurut penelitian hingga saat ini teknik pelekatan yang salah saat menyusui menyebabkan bayi baru lahir kesulitan mengisap (27,1%), ASI tidak memenuhi kebutuhan bayi (55,6%), dan ibu percaya bahwa mereka tidak mendapatkan cukup ASI (52,2%). Pemberian ASI tidak dapat digantikan dengan minuman tambahan apapun, bahkan di masa pandemi sekalipun (Widyastutik & Putri, 2021).

Tingkat pengetahuan sangat erat hubungannya dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dimana ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih termotivasi untuk memberikan manajemen laktasi yang efektif daripada ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, dan pengaruh ini meluas ke pendidikan, informasi yang diperoleh, pengalaman, dan lingkungan sekitar (Endriyeni & Werdani, 2020). Pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu sangat menentukan keberhasilan manajemen laktasi karena semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah ibu memahami informasi yang diberikan, dan semakin rendah tingkat pendidikan ibu semakin sulit memahami informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, perlu peningkatan secara terus-menerus tentang pemahaman, pengetahuan, dan motivasi ibu dalam memberikan ASI

selama 6 bulan kepada bayinya (Harwati & Utomo, 2020). Manajemen pemberian ASI bisa dilakukan dengan adanya peningkatan motivasi, baik dari dalam (pengaruh dari dalam diri ibu sendiri) atau dari luar (pengaruh lingkungan di sekitar ibu). Hal ini dapat menjadi faktor pendorong ibu untuk menyusui bayinya. Self-efficacy ibu yang baik dapat menentukan dalam pemberian manajemen laktasi yang baik kepada bayinya (Ratna & Werdani, 2020).

Diharapkan ibu menyusui dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan diri tentang pentingnya penerapan manajemen laktasi dan mencari sumber informasi yang dapat dipercaya untuk mencegah kesalahpahaman tentang manajemen laktasi (Ambarwati & Nuzuliana, 2021). Dalam hal ini tenaga kesehatan berperan penting sebagai sumber terpercaya dan memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan informasi dan meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui, salah satunya adalah upaya promosi kesehatan yang sebaiknya dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan. Promosi kesehatan merupakan bentuk kegiatan atau upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk meningkatkan derajat kesehatannya (Trisutrisno et al., 2022). Salah satu bentuk promosi kesehatan adalah konseling dan edukasi laktasi merupakan salah satu upaya yang dapat diambil oleh pemerintah dalam tujuh tindakan untuk mendorong kemajuan dalam menyusui yaitu dengan meningkatkan akses ibu ke konseling menyusui terampil di fasilitas kesehatan. Adanya kebutuhan untuk mendengarkan dan menerima pendapat ibu tanpa penilaian dan membantu ibu untuk membuat pilihan terbaik berdasarkan informasi dan saran yang relevan yang diberikan oleh konselor laktasi dan kegiatan ini dapat menjadi motivasi bagi ibu menyusui, maka kegiatan konseling menyusui ini diharapkan dapat mendukung ibu untuk selalu tetap menjaga ASI diberikan secara eksklusif. Konseling ini diberikan dua kali selama kehamilan dan lima kali setelah melahirkan (Mardhika, 2020).

Edukasi dan konseling menyusui mencakup penjelasan kepada ibu tentang manfaat menyusui dan bagaimana hal itu dapat dimulai dari saat bayi lahir hingga usia 2 tahun, dimana tertuang pada program dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yaitu memberi informasi kepada ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui, bagaimana melakukan inisiasi menyusu dini, memberikan cara menyusui dan cara mempertahankannya, tidak memberikan selain ASI (kecuali atas indikasi medis), melaksanakan rawat gabung, mendorong menyusui sesuai permintaan dan jangan memberikan dot atau kempeng (Mardhika, 2020). Konseling dan edukasi tentang ASI eksklusif sebaiknya diberikan sewaktu asuhan antenatal maupun pasca persalinan. Konseling dan edukasi merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan kebidanan, dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif. Disamping dapat membuat klien merasa lebih puas, konseling akan membantu klien dalam memberikan ASI eksklusif dan meningkatkan keberhasilan dalam menyusui (Aprilina, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Waode Buri melalui wawancara terhadap 10 ibu menyusui mengenai pengetahuan tentang ASI dan menyusui didapatkan 1 orang (10%) berpengetahuan baik, 3 orang (30%) berpengetahuan cukup dan 6 orang (60%) berpengetahuan kurang. Dari 10 ibu menyusui tersebut ada 4 orang mengatakan bahwa puting susu yang lecet dan ASI tidak lancar sehingga mereka terpaksa beralih

kesusu formula. Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas edukasi laktasi terhadap pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara tahun 2024”.

2. Metode

Quasy eksperimental dengan jenis penelitian desain one grup pretest-postest design. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara, pada bulan Mei 2024 sebanyak 40 orang, teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji paired simple t test.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Laktasi di Puskesmas Waode Buri Buton Utara Tahun 2019

No	Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
		F	%	F	%
1	Baik	7	17.5	29	72.5
2	Cukup	19	47.5	11	27.5
3	Kurang	14	35.0	0	0.0
	Total	40	100.0	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 19 orang (47,5%), berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (35,0%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (17,5%). Sesudah diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden dengan pengetahuan baik sebanyak 29 orang (72,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5% dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Laktasi di Puskesmas Waode Buri Buton Utara Tahun 2019

No	Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
		F	%	F	%
1	Tinggi	15	37.5	40	100.0
2	Rendah	25	62.5	0	0.0
	Total	40	100.0	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden dengan self efficacy rendah sebanyak 25 orang (62,5%) dan dengan self efficacy tinggi sebanyak 15 orang (37,5%). Sesudah diberikan edukasi laktasi semua responden dengan self efficacy tinggi sebanyak 40 orang (100,0%).

Tabel 3. Efektivitas Edukasi Laktasi Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara Tahun 2019

No	Variabel	Kategori	Frekuensi		Mean		SD		P value
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	
1	Pengetahuan	Baik	7	29	63.48	82.65	14.968	10.736	0.000
		Cukup	19	11					
		Kurang	14	0					

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 19 orang dan sesudah diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 29 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum diberikan edukasi laktasi sebesar 63,48 dan standar deviasi sebesar 14,968 dan rata-rata tingkat pengetahuan ibu menyusui sesudah diberikan edukasi laktasi sebesar 82,65 dan standar deviasi sebesar 10,736. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa edukasi laktasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan edukasi laktasi.

Tabel 4. Efektivitas Edukasi Laktasi Terhadap Self Efficacy Ibu Menyusui di Puskesmas Waode Buri Buton Utara Tahun 2019

No	Variabel	Kategori	Frekuensi		Mean		SD		P value
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	
1	Self Efficacy	Tinggi	15	40	47.85	79.45	7.437	12.808	0.000
		Rendah	25	0					

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar tingkat Self Efficacy rendah sebanyak 25 orang dan sesudah diberikan edukasi laktasi semua responden tingkat Self Efficacy tinggi sebanyak 40 orang. Rata-rata tingkat Self Efficacy ibu menyusui sebelum diberikan edukasi laktasi sebesar 47,85 dan standar deviasi sebesar 7,437 dan rata-rata tingkat Self Efficacy ibu menyusui sesudah diberikan edukasi laktasi sebesar 79,45 dan standar deviasi sebesar 12,808. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada edukasi laktasi efektif terhadap peningkatan Self Efficacy pada ibu menyusui, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat Self Efficacy ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan edukasi laktasi.

4. Pembahasan

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Laktasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 19 orang (47,5%), berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (35,0%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (17,5%). Sesudah diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden dengan pengetahuan baik sebanyak 29 orang (72,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5% dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%). Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia,

yakni indra pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior) (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meisya Amanda Fazira (2023), yang mengatakan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang manajemen laktasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup 90% dan sesudah diberikan edukasi tentang manajemen laktasi sebagian besar responden berpengetahuan baik 90%. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Waode Buri Buton Utara sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup, responden dengan pengetahuan cukup belum sepenuhnya memahami dan mengerti tentang laktasi dan masih harus diberikan edukasi supaya ibu mengerti betul tentang manajemen laktasi. Pengetahuan cukup bisa terjadi karena kurangnya edukasi sehingga informasi yang didapat belum lengkap dan ibu masih belum bisa mencerna informasi yang didapatnya. Selain itu masih didapatkan juga responden yang berpengetahuan kurang tentang laktasi, hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang manajemen laktasi dan belum mendapatkan edukasi tentang manajemen laktasi. Sesudah diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan kesehatan dan informasi sehingga ibu menyusui memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Distribusi Frekuensi Tingkat Self Efficacy Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Laktasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi laktasi sebagian besar responden dengan self efficacy rendah sebanyak 25 orang (62,5%) dan dengan self efficacy tinggi sebanyak 15 orang (37,5%). Sesudah diberikan edukasi laktasi semua responden dengan self efficacy tinggi sebanyak 40 orang (100,0%). Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif. Self-efficacy mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku. Orang dengan efikasi diri yang tinggi untuk memperoleh suatu keterampilan atau melaksanakan suatu tugas akan berpartisipasi secara lebih siap, bekerja lebih keras, lebih tekun dalam kesulitan, dan mencapai tingkat hasil yang lebih tinggi. Namun self-efficacy yang tinggi tidak akan kompeten bila pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan kurang (Santrock, J. W. (2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nova Fajri (2022) yang mengatakan bahwa self-efficacy menyusui pada ibu hamil di Kota Banda Aceh yang pernah mendapatkan edukasi yaitu dengan median skor 71 (56-100), sedangkan ibu yang belum pernah mendapatkan edukasi laktasi dengan median skor 63(46-100). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Waode Buri Buton Utara didapatkan hasil bahwa ibu menyusui sebelum diberikan edukasi laktasi dengan tingkat efikasi diri rendah dan setelah diberikan edukasi laktasi dengan tingkat efikasi diri tinggi, hal ini dikarenakan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi dapat memberikan informasi yang baik tentang

laktasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan efikasi diri pada ibu menyusui.

Efektivitas Edukasi Laktasi Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum diberikan edukasi laktasi sebesar 63,48 dan standar deviasi sebesar 14,968 dan rata-rata tingkat pengetahuan ibu menyusui sesudah diberikan edukasi laktasi sebesar 82,65 dan standar deviasi sebesar 10,736. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa edukasi laktasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan edukasi laktasi. Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meisya Amanda Fazira (2023) yang mengatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh p-value adalah 0,000 yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0,05). Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan manajemen laktasi pada ibu sebelum dan sesudah diberikan video edukasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Indira Aura Balqis (2023) yang mengatakan bahwa ada perbedaan signifikan skor pengetahuan pre-test dan post-test ($p=0,001$). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Waode Buri Buton Utara didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang manajemen laktasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan, hal ini menunjukkan bahwa edukasi atau pendidikan kesehatan yang diberikan berhasil karena terjadi peningkatan hasil (output) yang diharapkan dari pendidikan kesehatan tersebut. Pendidikan kesehatan dapat mendukung peningkatan pengetahuan yang bermakna dalam penelitian ini, karena sarana yang dipergunakan dalam pendidikan kesehatan ini adalah konseling dan dengan menggunakan media seperti leaflet yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, sehingga membuat suatu pengertian atau informasi lebih berarti. Penggunaan media leaflet yang terintegrasi akan memberikan rangsangan belajar yang lebih baik sehingga semakin banyak pengetahuan yang dapat diserap.

Efektivitas Edukasi Laktasi Terhadap Tingkat Self Efficacy Ibu Menyusui

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat Self Efficacy ibu menyusui sebelum diberikan edukasi laktasi sebesar 47,85 dan standar deviasi sebesar 7,437 dan rata-rata tingkat Self Efficacy ibu menyusui sesudah diberikan edukasi laktasi sebesar 79,45 dan

standar deviasi sebesar 12,808. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada edukasi laktasi efektif terhadap peningkatan Self Efficacy pada ibu menyusui, karena ada perbedaan yang signifikan tingkat Self Efficacy ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan edukasi laktasi. Efikasi diri menyusui (breastfeeding self efficacy) merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi faktor penyebab apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespons berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui (McKinley et al, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Diki Retno Yuliani (2023) yang mengatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu menyusui sebelum (56,52) dan sesudah (61,08) diberikan edukasi tentang laktasi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai p value 0,002 ($p < 0,05$), atau ada perbedaan skor BSE pretest dan posttest, artinya ada pengaruh signifikan online class persiapan menyusui dengan media video terhadap breastfeeding self-efficacy. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Zalin Kartika Rani (2020) yang mengatakan bahwa hasil uji statistik Wilcoxon sign test didapatkan p value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi manajemen laktasi terhadap breastfeeding self efficacy ibu menyusui. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Waode Buri Buton Utara menunjukkan adanya perubahan self efficacy ibu menyusui dari self efficacy tingkat rendah menjadi self efficacy tingkat tinggi. Nilai rata-rata juga menunjukkan adanya peningkatan self efficacy yaitu rata-rata nilai self efficacy sebelum diberikan edukasi laktasi sebesar 47,85 dan sesudah diberikan edukasi laktasi meningkat menjadi sebesar 12,808. Self efficacy dipengaruhi oleh 4 faktor, faktor yaitu pengalaman sebelumnya, pengalaman melihat orang lain, persuasi verbal (dorongan orang lain seperti teman, keluarga, dan tenaga medis) dan respons fisiologis (kelelahan, stres, kecemasan). Dengan 4 faktor tersebut ibu menyusui akan memutuskan apakah ibu akan tetap menyusui selama 6 bulan atau akan memberikan makanan atau minuman tambahan atau akan melakukan pemberhentian pemberian ASI pada bayinya. Semakin lengkap ibu memperoleh informasi maka efikasi yang ibu miliki semakin tinggi. Efikasi diri ibu dalam menyusui berkaitan dengan keyakinan ibu akan kemampuannya dalam menyusui bayinya, yaitu ibu dapat mengatasi permasalahan pada masa nifas dan menyusui (situasi, lingkungan, kondisi dan psikologis) sehingga tercapai pemberian ASI secara eksklusif.

5. Kesimpulan

Sebelum diberikan edukasi laktasi mayoritas responden berpengetahuan cukup (47,5%) dan sesudahnya berpengetahuan baik (72,5%). Sebelum diberikan edukasi laktasi mayoritas responden dengan self efficacy rendah (62,5%) dan sesudahnya dengan self efficacy tinggi (100%). Ada efektivitas edukasi laktasi terhadap pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui (p value 0,000).

6. Daftar Pustaka

- Ambarwati & Nuzuliana, (2021), Manajemen Laktasi Ibu Yang Menyusui Asi Eksklusif. Journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction. ISSN : 2598-0068 Vol. 5 No. 1 (September, 2021)
- Aprilina, (2019). Efektifitas Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Trimester III
- Cindy Mutia, (2024). 10 Provinsi dengan Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif Tertinggi Nasional (2023). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/09/inilah-10-provinsi-dengan-pemberian-asi-eksklusif-tertinggi-nasional-pada-2023-ntb-teratas>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (2023). Laporan Kinerja Bidang Kesehatan Masyarakat Tahun 2022.
- Diki Retno Yuliani (2022). Media Edukasi Video Untuk Meningkatkan Breastfeeding Self-Efficacy (Efikasi Diri Menyusui). *Jurnal Sains Kebidanan* Vol. 4 No. 2 November 2022
- Endriyeni, R., Werdani, D., & Estu, K. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Muda (Usia <20 Tahun) The Relationship of Knowledge and Attitude to The Motivation of Exclusive Breastfeeding by Young Mother (Age <20 years). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 2020. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jikemb/article/view/811>
- Harwati, R., & D-III Kebidanan STIKes Estu Utomo, P. (2020). Eksklusif Pada Ibu Hamil di Puskesmas Wonogiri II. *Jurnal Kebidanan*, XII(02), 129–266. <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>
- Indira Aura Balqis (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat, Volume 1 (2023): Oktober*, halaman 168-172 | 169. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.
- McKinley, E. M., Knol, L. L., Turner, L. W., Burnham, J. J., Graettinger, K. R., Hernandez Reif, M., & Leeper, J. D. (2018). The Prenatal Rating of Efficacy in Preparation to Breastfeed Scale: A New Measurement Instrument for Prenatal Breastfeeding Self-efficacy. *Journal of Human Lactation*, 0890334418799047
- Meisya Amanda F (2023). Efektivitas Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*. Vol. 2. No. 1 Juni 2023 e-ISSN: 2830-5558 p-ISSN: 2830-5744. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk>
- Mardhika, A., (2020), Menyusui Eksklusif, Media Apa yang Cocok diberikan Oleh Tim Konseling Laktasi? <http://news.unair.ac.id/2020/07/24/menyusui-eksklusif-media-apa-yang-cocok-diberikan-oleh-tim-konseling-laktasi/>. Diakses tgl. 29/11/2023
- Nova Fajri (2022). Perbedaan self-efficacy menyusui pada ibu hamil yang mendapatkan edukasi dan tidak mendapatkan edukasi tentang laktasi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* Vol. 8 No. 1, Maret 2024 E-ISSN 2715-6303; P-ISSN 2407-4284; DOI. 10.52020/jkwgi.v8i1.7632

- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Ratna Endriyeni, D., & Werdani, K. E. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Muda (Usia <20 Tahun) The Relationship of Knowledge and Attitude to The Motivation of Exclusive Breastfeeding by Young Mother (Age <20 years). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*,2(1),2020.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. In *Educational psychology*, 6th ed. (6th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.
- Trisutrisno, I., Hasnidar, Lusiana, S. A., Simanjuntak, R., Hadi, S., Tasnim, S., Doloksaribu LG. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan* (1st ed.; A. Karim, Ed.). Medan: Yayasan Kita menulis. Retrieved from <https://kitamenulis.id/2022/02/18/pendidikan-dan-promosikesehatan/>
- United Nations Childrens Fund (UNICEF),(2021). Ini 5 Wilayah dengan Angka Kematian Bayi Neonatal Tertinggi di Dunia (2020). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/02/ini-5-wilayah-dengan-angka-kematian-bayi-neonatal-tertinggi-di-dunia>
- Widyastutik, O., & Putri, Z. A. (2021). Pemberdayaan dhuafa melalui pijat oksitosin di wilayah PCM Pontianak Timur. *Scholar. Archive. Org*, 6(5), 775–782. <https://scholar.archive.org/work/odyx3xlukvbkhbryeytgn55ua4/access/wayback/https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/download/4508/2346>
- Zalin Kartika Rani (2020). Pengaruh Edukasi Manajemen Laktasi Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Ibu Menyusui di RSUD Kajen. *Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekajangan Pekalongan*